



Kesantunan Berbahasa Antar Siswa di SMA Negeri 5 Pekanbaru

Nurzakiah¹, Charlina¹, Nursal Hakim¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
E-mail: zakiahlubis28@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 19 November 2019
Disetujui 23 Desember 2019
Dipublikasikan 30 Desember 2020

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksjtuaah@gmail.com

Abstract

This study to describe the speech of politeness and impoliteness of the students of SMA Negeri 5 Pekanbaru. The method used in this research is qualitative. Data in the form of student speech in the school environment. Data collection techniques through observation, recording, and note taking techniques. Data analysis techniques include transcribing recorded data, transliterating data, identifying and classifying data, copying into data cards, analyzing data cards, concluding. The results of the research showed that there was a maxim of wisdom maxim, maxim of generosity, maxim of praise, maxim of humility, maxim of agreement, maxim of sympathy.

Keywords: *politeness in language, politeness maxim, student's speech*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan kesantunan dan ketidaksantunan siswa SMA Negeri 5 Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data berupa tuturan siswa di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data berupa mentranskripsikan data hasil rekaman, mentransliterasikan data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data, menyalin kedalam kartu data, menganalisis kartu data, menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian.

Kata Kunci: *Kesantunan berbahasa, maksim kesantunan, tuturan siswa*

1. Pendahuluan

Linguistik mempunyai berbagai cabang ilmu. Salah satu cabang ilmu dalam kajian linguistik adalah pragmatik. Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa mengalami perkembangan yang sangat pesat akhir-akhir ini. Rahardi (2005) menyatakan “Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud yakni segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur serta yang menyertai pertuturan.

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah tuturan. Berbeda halnya dengan semantik yang mengkaji makna dari sebuah tuturan. Pragmatik mengkaji maksud satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Pragmatik terikat dengan konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bebas konteks. Konteks yang dimaksud adalah hal-hal yang berpengaruh terhadap pembicaraan namun bukan berasal dari bahasa. Hal ini sejalan dengan penutur yang dinyatakan oleh Tarigan (2009) konteks merupakan latar belakang yang di setuju bersama oleh penutur dan petutur sehingga penutur mengerti maksud petutur tersebut.

Kesantunan dalam berbahasa sangat penting dalam diterapkan, pernyataan ini sejalan dengan pendapat Leech (dalam Nadar 2009) “Dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting.” Dengan mengetahui kesantunan dalam berbahasa komunikasi sesama akan berjalan dengan lancar tanpa ada yang merugikan salah satu pihak. Kesantunan tersebut memiliki prinsip yang akan mengatur percakapan antara penutur dan petutur yang disebut dengan prinsip kesantunan.

Dalam berkomunikasi, masih ada masyarakat yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Fenomena ini sudah lazim kita lihat dilingkungan masyarakat kita bahkan ketidak santunan tersebut kerap dijadikan sebagai bahan tertawaan dan tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk diucapkan. Artinya, ketidaksantunan tersebut hampir membudaya di masyarakat kita. Hal ini dapat kita jumpa seperti di terminal, di pasar, di kedai kopi, dan lain-lain. Percakapan yang disampaikan sangat jauh dari kesantunan berbahasa karena tuturan yang mereka tuturkan banyak mengandung kata-kata yang tidak santun.

Salah satu kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia lebih terpusat pada aspek keterampilan menulis dan membaca. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu mengajarkan aspek keterampilan berbicara melalui interaksi belajar mengajar karena keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam interaksi sosial. Kegiatan interaksi sosial yang ada di sekolah salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar. Keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menentukan adalah komunikasi antarsiswa dengan siswa. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang penerapan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Pekanbaru.

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana 2005). Konteks dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa. Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Konteks ini didefinisikan oleh Leech (dalam Nadar, 2013) sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what menas by a given utterance* (Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu, dan oleh Searle, Kiefer dan Bierwisch (dalam Nadar 2013) yang menegaskan bahwa *pragmatics is concerned with the way in which the interpretation of syntactically defined expression depend on the particular conditions of their use in the context* (Pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu

dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus pengguna ungkapan tersebut dalam konteks).

Prinsip kesantunan Leech (terj. Oka dan Setyapranata, 1993) melihat sopan santun dari sudut pandang petutur dan bukan dari sudut pandang penutur. Dalam pernyataannya menyatakan bahwa tuturan yang sopan bagi petutur atau pihak ketiga bukan merupakan tuturan yang sopan bagi penutur, begitu pula sebaliknya. Prinsip kesantunan berhubungan dengan dua pihak, yaitu pihak penutur dan petutur. Dalam hal lain petutur juga dapat merujuk kepada pihak ketiga baik yang hadir maupun yang tidak hadir dalam situasi. Leech (terj. Oka dan Setyapranata, 1993) merumuskan prinsip kesantunannya dalam enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim permufakatan (*agreement Maxim*), (6) maksim simpati (*sympathy maxim*).

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Pekanbaru. SMA Negeri 5 Pekanbaru merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang beralamat di jalan Bawal 43, Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September 2018. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada data dalam penelitian ini berupa rekaman. Data yang diperoleh berupa data kualitatif. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, penganalisisan data, dan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif dan apa adanya. Data yang diperoleh tidak berbentuk bilangan atau angka statistik, namun berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi tuturan antar siswa SMA Negeri 5 Pekanbaru. Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa SMA Negeri 5 Pekanbaru yang memuat unsur kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan sekolah pada jam-jam istirahat. Data diambil dikanti, perpustakaan, dan ditaman tempat siswa duduk pada waktu istirahat.

Instrumen penelitian adalah alat ukur, yaitu dengan instrumen penelitian, dapat dikumpulkan data sebagai alat untuk menyatakan besaran atau presentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kualitatif atau kuantitatif. Instrumen penelitian ini yakni kartu data tuturan. Setelah selesai melakukan dengan teknik rekam dan teknik catat, selanjutnya adalah dengan penyalinan ke dalam kartu data dan menganalisisnya, sehingga akan diperoleh data yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kesantunan Prinsip Kesantunan Antarsiswa

Kesantunan Maksim Kebijaksanaan

Data 1

Siswa 1:	Tolong jelaskan sama aku tugas yang tadi!
Siswa 2:	Sini biar aku jelaskan. (menjelaskan tugas tersebut)
Konteks:	<i>siswa 1 meminta tolong dijelaskan tentang tugas yang tidak dimengerti oleh siswa 2.</i>

Data tuturan 1 dituturkan oleh seorang siswa yang meminta tolong kepada siswa 2 untuk menjelaskan kembali tugas yang baru diberikan guru.

Siswa 1 menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan ketika menuturkan “*Tolong jelaskan sama aku tugas yang tadi!*” yang berarti mencerminkan sifat santun saat siswa 1 berkata kepada petutur. Tuturan ini merupakan suatu pematuhan dalam bentuk kebijaksanaan. Tanda kebijaksanaan dilihat dari perintah siswa 1 yang meminimalkan kerugian orang lain dengan meminta tolong kepada siswa 2.

Kesantunan Maksim Kedermawanan

Data 2

Siswa 1: Sini aku bawakan bukunya.

Siswa 2: Gak usah, gak berat kok.

Konteks: Siswa 1 menawarkan bantuan kepada siswa 2 tetapi siswa 2 menolak bantuan dari siswa 1.

Data tuturan 2 dituturkan oleh seorang siswa yang menawarkan bantuan kepada siswa 2 tetapi siswa 2 menolak bantuan siswa 1 dengan tuturan meminimalkan kerugian penuturnya.

Siswa 1 menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan ketika menuturkan “*Sini aku bawakan bukunya.*” yang berarti mencerminkan sifat santun saat siswa 2 berkata kepada siswa 2. Tuturan ini merupakan suatu penuturan dalam bentuk kedermawanan, tanda kedermawanan dilihat dari pernyataan penutur 1 yang rela dirugikan oleh penutur 2. Dengan menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan tersebut, siswa 1 bermaksud untuk tetap bersikap santun dengan cara membantu membawakan buku yang dibawa siswa 2 dengan demikian siswa 1 membuat kerugian diri sebesar mungkin dan keuntungan sekecil mungkin.

Kesantunan Maksim Pujian

Data 3

Siswa 1: Weh, bagus kali tempat tisu mu.

Siswa 2: Iya. Aku lihat tutorial dari youtube

Konteks: Siswa 1 membrikan pujian kepada siswa 2 karena kerajinan tangan yang dibuat siswa 2 itu bagus.

Data tuturan 3 dituturkan oleh seorang siswa yang memberikan pujian kepada siswa 2 yang kerajinan tangannya bagus.

Siswa 1 menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan ketika menuturkan “*Weh, bagus kali tempat tisu nya ya.*” yang berarti mencerminkan sifat santun saat siswa 1 berkata kepada siswa 2. Tuturan ini merupakan suatu pematuhan dalam bentuk pujian. Dengan menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan tersebut, siswa 1 bermaksud untuk tetap bersikap santun dengan cara memuji hasil karya si siswa 2.

Kesantunan Maksim Kerendahan Hati

Data 4

Siswa 1: Sini biar aku yang bantu bawakan keruang guru.

Siswa 2: Gak usah biar aku aja.

Siswa 1: Aku aja nanti kamu capek.

Konteks: Siswa 1 meminta ke siswa 2 supaya siswa 1 yang membawakan buku tugas ke ruang guru.

Data tuturan 4 dituturkan oleh seorang siswa yang memberikan bantuan kepada siswa 2 pada saat siswa 1 melihat siswa 2 kerepotan membawakan buku tugas untuk diantar ke ruang guru.

Siswa 1 menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan ketika menuturkan “*Sini biar aku yang bantu bawakan keruang guru.*” yang berarti mencerminkan sifat santun saat siswa 1 berkata kepada siswa 2. Tuturan ini mematuhi prinsip kesantunan maksim kerendahan hati yang terlihat dalam “*Sini biar aku yang antar keruang guru.*”. Dengan menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan tersebut, siswa 1 bermaksud untuk tetap bersikap santun dengan cara memberikan bantuan kepada siswa 2.

Kesantunan Maksim Kesepakatan

Data 5

- Siswa 1: Kita pulang sekolah langsung latihan ya!
Siswa 2: Iya, biar cepat pulang nanti.
Konteks: Siswa 1 dan siswa 2 membicarakan tentang latihan drama setelah pulang sekolah tidak pulang tetapi langsung latihan.

Data tuturan 5 dituturkan oleh seorang siswa yang membicarakan latihan drama pulang dari sekolah langsung latihan.

Siswa 2 menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan ketika menuturkan “Iya, biar cepat pulang nanti.” yang berarti mencerminkan sifat santun saat siswa 2 berkata kepada siswa 1. Tuturan ini mematuhi prinsip kesantunan maksim kesepakatan yang terlihat dalam “Iya, biar cepat pulang nanti”. Dengan menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan tersebut, siswa 2 bermaksud untuk tetap bersikap santun dengan cara menerima pernyataan penutur.

Kesantunan Maksim Kesimpatian

Data 6

- Siswa 1: Jam berapa kau pulang kemaren?
Siswa 2: Jam 5 lewat, kemaren aku jatuh lagi.
Siswa 1: loh iya? Kasin kali.
Konteks: Siswa 1 bertanya kepada siswa 2 kapan siswa 1 pulang dari sekolah kemarin dan siswa 1 bersimpati kepada siswa 2 karena kemari siswa 2 jatuh.

Data tuturan 6 dituturkan oleh seorang siswa 1 dan siswa 2 pada saat jam istirahat. Siswa 1 bertanya kepada siswa 2 kapan siswa 1 pulang dari sekolah kemarin.

Siswa 1 menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan ketika menuturkan “loh iya? Kasin kali”. yang berarti mencerminkan sifat santun saat siswa 1 berkata kepada siswa 2. Tuturan ini mematuhi prinsip kesantunan maksim kesepakatan yang terlihat dalam “loh iya? Kasin kali”. Dengan menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan tersebut, siswa 1 bermaksud untuk tetap bersikap santun dan simpati terhadap siswa 2.

Ketidaksantunan Prinsip Kesantunan Antarsiswa

Ketidaksantunan Maksim Kebijakan

Data 7

- Siswa 1: Jangan kau ambil pena itu, itu pena ku.
Siswa 2: Gak ada aku ambil ya. (meletakkan pena di meja siswa 1)
Konteks: siswa 1 melarang siswa 2 untuk tidak mengambil pena siswa 1.

Data tuturan 7 dituturkan oleh seorang siswa pada saat istirahat. Siswa 1 melarang siswa 2 untuk tidak mengambil pena siswa 1.

Tuturan 7 telah melanggar prinsip kesantunan yakni maksim kebijakan, tuturan yang seharusnya menguntungkan petutur dan membuat kerugian pada diri sendiri. Namun pada tuturan ini justru sebaliknya, dalam tuturan “Jangan kau ambil pena itu, itu pena ku”. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa siswa 1 justru menimbulkan kerugian bagi siswa 2, dengan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek buruk yaitu membuat siswa 2 tersinggung dan akan mengakibatkan perkelahian.

Ketidaksantunan Maksim Kedermawanan

Data 8

- Siswa 1: fotokopikan punya aku?
Siswa 2: Enak aja, Pergilah sendiri.

Siswa 1: Parah kali kau.
Konteks: Siswa 1 meminta tolong kepada siswa 2 untuk memfotokopikan kertas tugas siswa 1.

Data tuturan 8 dituturkan oleh seorang siswa, siswa 1 memerintahkan kepada siswa 2 untuk memfotokopikan kertas tugas siswa 1.

Tuturan 8 telah melanggar prinsip kesantunan yakni maksim kedermawanan, tuturan yang seharusnya membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Namun pada tuturan ini justru sebaliknya, dalam tuturan “*Enak aja, Pergilah sendiri*”. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa siswa 2 justru menimbulkan kerugian bagi siswa 1, dengan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek buruk yaitu membuat siswa 1 tersinggung.

Ketidaksantunan Maksim Pujian

Data 9

Siswa 1: Betulkan kunci kau di tas?
Siswa 2: Betul apanya dah jelas kunci aku di atas meja, untung aja gak hilang.
Konteks: Siswa 1 bertanya kepada siswa 2 apa betul kunci siswa 2 berada di dalam tas siswa 2.

Data tuturan 9 dituturkan oleh seorang siswa, siswa 1 bertanya kepada siswa 2 apa betul kunci motor yang di pinjam siswa 2 berada didalam tas.

Tuturan 9 telah melanggar prinsip kesantunan yakni maksim pujian, tuturan yang seharusnya memperbanyak pujian untuk orang lain dan meminimalkan kecaman terhadap orang lain. Namun pada tuturan ini justru sebaliknya, dalam tuturan “Betul apanya dah jelas kunci aku di atas meja, untung aja gak hilang”. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa siswa 2 justru menimbulkan kerugian bagi siswa 1, dengan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek buruk yaitu membuat siswa 1 tersinggung.

Ketidaksantunan Maksim Kerendahan Hati

Data 10

Siswa 1: Nilai kau berapa?
Siswa 2: 85, kau?
Siswa 3: Aku 100 lah, kan pintar soal kayak gitu mah enteng.
Konteks: siswa 1 menanyakan nilai berapa yang di dapat oleh siswa 2 pada saat ulangan Bahasa Indonesia.

Data tuturan 10 dituturkan oleh seorang siswa, siswa 1 menanyakan nilai berapa yang didapatkan oleh siswa 2 pada saat ulangan.

Tuturan 10 telah melanggar prinsip kesantunan yakni maksim pujian, tuturan yang seharusnya memperbanyak pujian untuk orang lain dan meminimalkan kecaman terhadap orang lain. Namun pada tuturan ini justru sebaliknya, dalam tuturan “*Aku 100 lah, kan pintar soal kayak gitu mah enteng*”. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa siswa 2 justru menimbulkan kerugian bagi siswa 1, dengan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek buruk yaitu membuat siswa 1 tersinggung.

Ketidaksantunan Maksim Kesepakatan

Ketidaksantunan Maksim Kesimpatian

Data 11

Siswa 1: Bawakan kursi ke labor!
Siswa 2: Gak bisa tangan aku sakit.
Siswa 1: Alah, alas an kamu.

Siswa 2: Betulan keseleo tadi.
Konteks: Siswa 1 menyuruh siswa 2 untuk membantu siswa 2 membawa kusi ke ruang labor.

Data tuturan 11 dituturkan oleh seorang siswa, siswa 1 memerintahkan siswa 2 untuk mengangkat kursi ke ruang labor.

Tuturan 11 telah melanggar prinsip kesantunan yakni maksim pujian, tuturan yang seharusnya memperbanyak pujian untuk orang lain dan meminimalkan kecaman terhadap orang lain. Namun pada tuturan ini justru sebaliknya, dalam tuturan “*Alah, alas an kamu*”. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa siswa 1 justru menimbulkan kerugian bagi siswa 2, dengan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek buruk yaitu membuat siswa 2 tersinggung.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data tuturan antar siswa di SMA Negeri 5 Pekanbaru, peneliti menemukan bentuk tuturan santun dan tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Dari penelitian ini, peneliti menemukan 27 pematuhan terhadap kaidah kesantunan, dengan rincian 6 tuturan pada maksim kebijaksanaan, 2 tuturan pada maksim kedermawanan, 4 tuturan pada maksim pujian, 3 tuturan pada maksim kerendahan hati, 9 tuturan pada maksim kesepakatan, 3 tuturan pada maksim kesimpatian.

Selain itu, peneliti juga menemukan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan dapat dikatakan tidak santun. Bentuk tuturan yang tidak santun adalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, tuturan tersebut melanggar kaidah kesantunan. Dari penelitian ini, peneliti menemukan 34 pelanggaran terhadap kaidah kesantunan, dengan rincian 11 tuturan pada maksim kebijaksanaan, 9 tuturan pada maksim kedermawanan, 9 tuturan pada maksim pujian, 3 tuturan pada maksim kerendahan hati, 3 tuturan pada maksim kesimpatian.

Daftar Pustaka

- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.